

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril. Kaum Muslim pastinya wajib percaya bahwa al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia sebagai petunjuk. Meskipun al-Qur'an menggunakan beragam nama, namun nama al-Qur'an sudah menjadi sebutan kitab suci bagi umat Islam. Al-Qur'an mempunyai nama lain yang semuanya memiliki kedudukan tinggi dan mulia antara lain wahyu (*at-Tanzil*), peringatan (*ad-Dzikir*), pembeda (*al-Furqon*) dan kitab suci (*al-Kitab*).<sup>1</sup>

Al-Qur'an memberikan pelajaran bagi umat Islam, salah satunya kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an bahwa Allah tidak memandang manusia dari sisi derajatnya, melainkan dari tingkat ketaqwaannya. Al-Qur'an hadir dalam aspek kehidupan umat Islam dengan kuat, sehingga berbagai norma dan praktek interaksi al-Qur'an juga berkembang dari waktu ke waktu. Interaksi antara umat Islam dengan al-Qur'an jika dilihat dengan sejarah Islam senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Al-Qur'an bagi umat Islam tidak hanya sebagai kitab suci, namun sebagai pedoman hidup (*dustur*), tidak hanya itu al-qur'an juga sebagai obat penyakit (*syifa'*), penerang (*nur*) dan sebagai kabar gembira (*busyira*).<sup>2</sup>

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menciptakan pemahaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pengalaman tersebut meliputi beragam jenis kegiatan, seperti menghafal al-Qur'an, membaca al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an, bahkan mengusir makhluk halus dengan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an memerintahkan umat

---

<sup>1</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 53.

<sup>2</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 162.

Muslim untuk membaca al-Qur'an dengan benar dan jelas.<sup>3</sup> Membaca al-Qur'an yang dilakukan bersama di seluruh komunitas Muslim, misalnya pada bulan Ramadhan seluruh umat Islam berlomba-lomba membaca al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, para sahabat juga saling berlomba menekuni al-Qur'an serta membacanya dengan seluruh kemampuannya hingga mereka memahami dan menghafalkan al-Qur'an sampai kebiasaan tersebut dilanjutkan oleh generasi Muslim dikala ini bahkan seluruh dunia.

Tradisi membaca al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang bukan hanya sebagai bacaan dalam sholat lima waktu, melainkan membaca al-Qur'an sendiri bernilai ibadah. Pentingnya membaca al-Qur'an hingga tidak heran jika tradisi membaca al-Qur'an tumbuh dan berkembang di masyarakat.<sup>4</sup> Respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang konteks dalam kehidupan mereka, respon masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an itu yang disebut dengan *Living Qur'an*.<sup>5</sup>

Living Qur'an merupakan suatu kajian ilmiah tentang respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an yakni bagaimana al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks sosial dengan maksud untuk sebuah interaksi yang berkesinambungan. Living Qur'an merupakan model studi yang menghasilkan kejadian atau peristiwa yang muncul di tengah-tengah kaum Muslim yang berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an. Pada dasarnya model dari living Qur'an yang dikaji bukan hanya dari kebenaran agama yang bersumber dari al-Qur'an, namun lebih mengedepankan penelitian tentang fenomena di masyarakat. Fenomena sosial yang muncul akibat kehadiran al-Qur'an

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 7 (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 92.

<sup>4</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, 123.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 91.

kemudian menjadikan sebagai pedoman dan dikategorikan dalam wilayah studi Qur'an.<sup>6</sup>

Al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian lapangan memberikan kontribusi penafsiran yang bermuatan agama, namun pada akhirnya hasil dari studi Qur'an akan memberikan manfaat khusus bagi agamanya perlu dievaluasi dan ditimbang antara manfaat dan madhorot sebagai praktek tentang al-Qur'an yang dijadikan objek studi al-Qur'an. Praktik Living Qur'an dalam tradisi masyarakat banyak sekali yang dapat kita jumpai, terlebih dalam mengamalkan al-Qur'an sebagai pengingat (*ad-dzikir*) bagi hamba kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.Ar-Ra'd ayat : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”<sup>7</sup>

Kebiasaan umat muslim dalam mengingat Allah menjadikan manusia dekat dengan pencipta-Nya dan merasa dilindungi. Dzikir dalam kehidupan umat beragama Islam memiliki peran yang sangat penting, tujuannya sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada Allah. Dzikir merupakan bentuk ibadah yang sangat mudah karena tidak menyita waktu, tenaga serta harta dan bisa dilakukan kapanpun, dimanapun karena

<sup>6</sup> Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 165.

<sup>7</sup> Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 252.

pahalanya yang sangat besar dan suatu ibadah yang di cintai Allah SWT.<sup>8</sup>

Pengaplikasian dzikir dalam masyarakat sangat beragam, yaitu berbentuk tertulis dan lisan. Dzikir berbentuk tertulis misalnya kaligrafi, slogan, poster dan lain-lain yang tulisannya ajakan untuk melakukan kebaikan. Dzikir berbentuk lisan berupa bacaan yang mengandung kebaikan yang muncul dalam suatu majlis-majlis dzikir. Kegiatan majlis dzikir merupakan kegiatan yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah agar mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam diri seseorang.

Perkembangan zaman memberikan dampak yang besar bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya, tidak sedikit tuntutan hidup yang terus menjadi beban akan membawa manusia stress apalagi gangguan kesehatan mentalnya. Mengikuti majelis dzikir merupakan cara untuk menenangkan hati dan pikiran agar tercapainya mental yang sehat dengan mendekatkan diri kepada Allah. Majelis dzikir kini sudah tersebar luas di Indonesia yang sampai saat ini dilestarikan oleh masyarakat, salah satunya majlis dzikir al-khidmah yang mulai muncul pada tahun 1980-an dirintis oleh K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqi RA.<sup>9</sup>

Perkembangan majelis dzikir juga sudah tersebar di berbagai daerah tak terkecuali Majelis Dzikir al-Khidmah di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Majelis al-Khidmah desa Ngroto merupakan salah satu turunan dari majelis Kedinding, Surabaya. Tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat dari K.H. Achmad Asrori al-Ishaqi dengan cara berdzikir dan bershawatnya berbeda. Tradisi merupakan kebiasaan yang turun menurun dalam masyarakat, adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi menjadikan tradisi tidak akan hilang dikalangan masyarakat. Perwujudan dari budaya bangsa dan

---

<sup>8</sup> Amru Khalid, *The Power Of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir)* (Jakarta: Amzah, 2008), 29.

<sup>9</sup> Achmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thariqoh dan al-Khidmah*, Cet. 8 (Surabaya: Pengurus Pusat al-Khidmah, 2014).

sebagai sumber informasi dapat dilihat dari tradisi yang digunakan, baik tradisi lisan maupun tertulis. Islam merupakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Agama menjadikan pegangan hidup bagi manusia, manusia akan merasakan kedamaian dalam hidupnya dan akan menyadari betapa pentingnya beragama agar mendapatkan kehidupan yang seimbang.<sup>10</sup>

Perkumpulan jama'ah al-khidmah merupakan komunitas orang-orang yang senang berzikir kepada Allah, kumpulan orang-orang yang senang membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan kumpulan yang hanya semata-mata berdoa memohon kepada Allah SWT. Jama'ah al-khidmah di desa Ngroto merupakan majelis dzikir yang diselenggarakan karena mempunyai ritual yang jarang ditemukan di majelis dzikir lainnya. Islam mengajarkan tentang umatnya untuk memiliki akhlak yang mulia melalui dengan ritual keagamaan di masyarakat. Agama dan kebudayaan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara turun temurun dan sudah tumbuh kuat di kehidupan masyarakat. Kebudayaan di masyarakat satu dengan kebudayaan masyarakat lain tentu akan berbeda, apalagi ritual keagamaan yang terdapat di suatu masyarakat juga berbeda dengan ritual masyarakat lainnya.

Setiap individu mempunyai peran dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, K.H. Munir Abdullah merupakan tokoh yang berperan penting dalam majelis dzikir al-khidmah di Ngroto, beliau mempunyai Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda bertempat di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Meteseh Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Pelaksanaan majelis

---

<sup>10</sup> Ahmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thariqoh dan al-Khidmah*,

dzikir al-khidmah di Ngroto memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun, bulan dan mingguan.

Ritual keagamaan yang dijalankan setiap tempat akan memunculkan sesuatu yang berbeda, salah satunya ritual pitulasan yang merupakan bentuk kegiatan keagamaan setiap satu bulan sekali pada tanggal tujuh belas Hijriyyah. Acara pitulasan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan rohani guna mendekatkan diri kepada Allah SWT serta bentuk doa kepada leluhur yang sudah meninggal dan menjadi tradisi yang kuat di masyarakat Ngroto. Ritual pitulasan sudah berjalan dengan waktu yang cukup lama sejak awal masuknya *Tarikat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah* sampai sekarang.

Masyarakat percaya bahwa karomah para wali sehingga mereka sangat menyakini dengan ritual agama lainnya, seperti ziarah kubur, tahlilan, bersama, yasinan dan manaqiban. Masyarakat juga menganggap pitulasan sebagai acara wajib yang harus dikunjungi bahkan setiap RT memiliki acara sendiri di rumah warga setiap satu minggu sekali.

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan manaqib dalam pitulasan Desa Ngroto sudah menjadi kegiatan rutin dan amalan-amalan yang dilakukan oleh para santri, jama'ah al-khidmah dan masyarakat setempat. Menjadikan keunikan tersendiri dalam Pitulasan Ngroto dengan daerah lain yaitu dari kegiatan keagamaan yang hampir semua dalam setiap kegiatan ada ciri khas dari majelis dzikir al-khidmah karena Mursyid atau pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu sesepuh majelis dzikir al-khidmah di Jawa Tengah. Keunikan lainnya yaitu pakaian putih yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak pertama kali kegiatan tersebut dilaksanakan. Masyarakat yang menyakini dengan memakai busana putih akan menambah kenikmatan dalam melaksanakan pitulasan sedangkan jika tidak memakai busana putih akan terasa kurang percaya diri dan tidak khusuk serta terasa tidak hikmat, kemudian keunikan dari pembaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan *maulid*

*diba'* dengan suara yang indah dan menentramkan hati bagi yang mendengar.

Majelis al-khidmah tidak hanya fokus dengan aspek dalam hati saja melainkan dari aspek akal pikiran dan indrawi sebagai pendukung, tidak hanya menyebarkan syiar Islam, namun memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada jamaah al-khidmah secara terus menerus dengan dibimbing dan diberikan pembinaan terhadap kegiatan *thariqah* secara rutin. Kegiatan yang rutin dijalankan setiap satu bulan sekali yang dihadiri oleh Habib, Kyai, sesepuh Kecamatan Grobogan khususnya desa Ngroto dan juga diikuti para santri serta masyarakat Ngroto maupun di luar desa Ngroto bahkan jama'ah dari luar kota. Maka berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas ini kedalam sebuah penelitian yang lebih lanjut, peneliti ingin mengetahui bagaimana Jama'ah al-Khidmah memaknai ritual pitulasan di Desa Ngroto, kemudian akan di paparkan pelaksanaan pembacaan ayat-ayat al-Quran dalam ritual pitulasan di Desa Ngroto.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan pokok dari masalah yang bersifat umum kemudian diterapkan untuk menguatkan penelitian yang sudah ditentukan berdasarkan informasi yang di peroleh dari lapangan. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Persepsi Jama'ah Al-Khidmah Terhadap Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Ritual Pitulasan (Studi Living Qur'an di Mushola Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan). Maka penulis hanya akan terfokus pada proses kegiatan pitulasan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi di lapangan tersebut, dengan menjelaskan tujuan dipilihnya ayat-ayat al-Qur'an serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dipilih dalam proses kegiatan pitulasan, dan respon jama'ah al-khidmah terhadap diadakannya kegiatan tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ?
2. Bagaimana persepsi jama'ah al-khidmah terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menemukan tujuan dari penelitian tersebut antara lain :

1. Mengetahui pelaksanaan ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
2. Mengetahui persepsi jama'ah al-khidmah terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pitulasan di Mushola Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap melakukan penelitian pastinya memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Secara akademik  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi pemikiran mengenai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Desa Ngroto, Gubug, Grobogan.
  - b. Secara sosial  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta rujukan bagi para pelaksana Majelis Dzikir Al-Khidmah dan semua pihak yang membutuhkan informasi mengenai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam

ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Desa Ngroto, Gubug, Grobogan.

c. Secara kewacanaan ilmu tafsir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam khazanah karya tulis ilmiah dibidang Living Qur'an.

2. Manfaat praktik

a. Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus.

b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para Jama'ah Majelis Dzikir al-Khidmah khususnya masyarakat Desa Ngroto dan semua pihak yang mengikuti kegiatan tersebut.

c. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman utama dalam penelitian lapangan serta bisa meningkatkan kopetensi bagi peneliti.

#### F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika disini merupakan rangkaian pembahasan yang disusun antara satu bab ke bab lain dalam penulisan skripsi. Dalam penulisan penelitian ini, supaya bisa dipahami dan dimengerti harus memperoleh hasil yang maksimal, maka perlu adanya sistematika penulisan untuk menyusun suatu tulisan agar menjadi rapi. Untuk bisa menggambarkan secara berurutan maka penulis menyajikan uraian penelitian secara sistematis, adapun perinciannya sebagai berikut :

*Bab pertama* (Pendahuluan), dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

*Bab dua* (Landasan Teori), dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang dasar-dasar teoritis terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu deskripsi teori yang memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, penelitian terdahulu yang memuat tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait dengan fokus penelitian yang diteliti dan yang terakhir

adalah kerangka berfikir yang memuat tentang alur yang akan diterapkan dalam penelitian.

*Bab tiga* (Metode Penelitian), dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

*Bab empat* (Hasil Penelitian dan Pembahasan), berisi tentang gambaran umum objek tentang penelitian ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, deskripsi hasil penelitian tentang persepsi jama'ah al-Khidmah terhadap pembacaan ayat-ayat al-Quran dalam ritual pitulasan dan pembahasan dari data yang dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif.

*Bab lima* (Penutup), dalam bab terakhir ini memuat tentang semua penjelasan yang sudah dipaparkan dari penelitian yang penulis lakukan, yang merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada di bab I sampai bab V, selain itu pada bab ini memuat saran dan penutup dari penelitian penulis.